

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK
UPGRADE, DOWNGRADE, DAN SAMEGRADE
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL
KONTROL
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di BEI)



OLEH:
GRACIA IKA SUSILOWATI
3203011319

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2015

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK
UPGRADE, DOWNGRADE, DAN SAMEGRADE
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL
KONTROL
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di BEI)

SKRIPSI
Diajukan kepada
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi

OLEH:
GRACIA IKA SUSILOWATI
3203011319

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH dan PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya sebagai mahasiswa Unika Widya Mandala Surabaya:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GRACIA IKA SUSILOWATI

NRP : 3203011319

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK *UPGRADE, DOWNGRADE,*
DAN *SAMEGRADE* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
KONTROL
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di BEI)

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah **ASLI** karya tulis saya. Apabila terbukti karya ini merupakan *plagiarism*, saya bersedia menerima sanksi yang akan diberikan oleh Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala Surabaya. Saya menyetujui pula bahwa karya tulis ini dipublikasikan/ditampilkan di internet atau media lain (*digital library* Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya) untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan undang-undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan keaslian dan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2015

Yang menyatakan



(Gracia Ika Susilowati)


**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK
UPGRADE, DOWNGRADE, DAN SAMEGRADE
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL
KONTROL
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di BEI)**

Oleh:
GRACIA IKA SUSILOWATI
3203011319

Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik
untuk Diajukan Kepada Tim Penguji

Pembimbing I,



JC. Shanti. SE., M.Si., Ak CA
Tanggal: 16 Januari 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh: Gracia Ika Susilowati NRP 3203011319
Telah diuji pada tanggal 06 Januari 2015 dan dinyatakan lulus oleh
Tim Penguji

Ketua Tim Penguji:



Drs. Simon Hariyanto,M.Ak, Ak., QIA

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Lodovikus Ladi, SE, MM, Ak., CA
NIK. 321.99.0370

Ketua Jurusan,



Ariston Esa., SE., MA., CPA., Ak.,CA
NIK. 321.03.0566

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kebaikan yang dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.” Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dan adanya bimbingan, kasih sayang serta doa dari orang-orang yang begitu baik. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Lodovicus Lasdi, SE, MM. Ak., CA selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Ariston Oki S, SE., MA., CPA., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Josepha Shanti SE., M.Si., Ak. CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
4. Prof. Dr. Soedjono Abipraja Dosen Wali yang telah membantu peneliti dari semester awal hingga akhir dalam bidang akademis.

5. Seluruh Dosen di Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala Surabaya yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Kedua orang tua penulis, Paulus Widhi Susilo dan Maria Antonia Sati yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil, serta doa yang tiada henti yang mereka ucapkan.
7. Kepada adik penulis, Imannuel Dharma Antonio Widya Utama dan Puput Dwi Pratiwi, yang telah mendukung penulis untuk cepat menyelesaikan studi peneliti.
8. Sahabat-sahabat penulis (khususnya Katarina Restia dan Christin Natalia Kurniawati Lunggito) yang selalu memberikan semangat dan doa.
9. Sahabat-sahabat kuliah (khususnya Rosa, Nella, Sherliana, Ervinna, Jesslyn, Fenda, Niluh, Maya, Linda, Lidia)

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surabaya, Januari 2015

Peneliti

Gracia Ika Susilowati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Teori.....	17
2.3. Pengembangan Hipotesis	33
2.4. Model Penelitian	41

BAB 3.	METODE PENELITIAN	
3.1.	Desain Penelitian	42
3.2.	Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel.....	42
3.3.	Jenis Data dan Sumber Data	47
3.4.	Metode Pengumpulan Data	47
3.5.	Populasi dan Sampel	47
3.6.	Teknik Anaisis Data.....	48
BAB 4.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Karakteristik Objek Penelitian	55
4.2.	Deskripsi Data.....	56
4.3.	Analisis Data	59
4.4.	Pembahasan.....	81
BAB 5.	SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	87
5.2.	Keterbatasan.....	92
5.3.	Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	16
Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel	55
Tabel 4.2. <i>Descriptive</i> Variabel Prof dan Ukuran Perusahaan	56
Tabel 4.3. <i>Descriptive</i> Variabel <i>Financial Distress</i>	57
Tabel 4.4. <i>Descriptive</i> Variabel Pergantian Manajemen	57
Tabel 4.5. <i>Descriptive</i> Variabel <i>Prior Audit Opinion</i>	58
Tabel 4.6. <i>Descriptive</i> Variabel Pergantian KAP	58
Tabel 4.7. <i>Goodness Of Fit</i>	59
Tabel 4.8. <i>Model Fitting Information</i>	60
Tabel 4.9. <i>Pseudo R-square</i>	61
Tabel 4.10. <i>Classification</i>	62
Tabel 4.11. <i>Likelihood Ratio Tests</i>	64
Tabel 4.12. <i>Parameter estimates</i>	66
Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.4. Model Penelitian	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Statistik Deskriptif

Lampiran 2. *Multinomial Logistic Regression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, *prior audit opinion*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan berganti KAP jenis *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2013. Data didapatkan dari laporan tahunan perusahaan. Data dianalisis menggunakan regresi logistik multinomial. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *upgrade*, dan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *downgrade* dan *samegrade*. Perusahaan yang berganti manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *upgrade* dan *downgrade*, dan mempunyai kemungkinan yang lebih rendah untuk berganti KAP jenis *samegrade*. Tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *upgrade*, dan *downgrade*, dan berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *samegrade*. Perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP mempunyai kemungkinan yang lebih rendah untuk berganti KAP jenis *upgrade* dan *samegrade*, dan jenis *downgrade*.

Kata Kunci : Pergantian KAP, *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Profitabilitas, *Prior Audit Opinion*.

ABSTRACT

This study aimed to determine whether the financial distress factors, the change of management, the profitability of the company, prior audit opinion, and firm size affect the company that changed KAP types of upgrades, downgrades, and samegrade. The samples are manufacture companies that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2008-2013. Data obtained from the company's annual report. Data were analyzed using logistic regression multinominal. The results of this study found that companies experiencing financial distress affect the turn of KAP type of upgrade, and does not affect the change of the type of downgrade and samegrade KAP. Companies that change does not affect the management of the turn KAP kinds of upgrades and downgrades, and have a lower likelihood to switch KAP samegrade types. The level of profitability of the company has no effect on the turn KAP types of upgrades and downgrades, and affect on the turn KAP types of samegrade. Companies that received the prior audit opinion other than unqualified opinion have a lower probability to change the type of upgrade, samegrade, and type of downgrade

Kata Kunci : Auditor switching, Financial Distress, The Change of Management, Profitability, Prior Audit Opinion.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hal penting di dalam perusahaan, karena laporan keuangan salah satu alat penting untuk menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan setiap aktivitas dari perusahaan yang akan diinformasikan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh para pemegang saham. Laporan keuangan juga merupakan gambaran atas prestasi kerja dari manajemen sehingga rentan untuk dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen, sedangkan pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang handal (Hermawan dan Fitriany 2013). Auditor sebagai pihak yang independen bertugas untuk mengaudit dan memberikan opini yang berkualitas atas laporan keuangan, dan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenar-

benarnya, sehingga opini tersebut bisa dipertanggungjawabkan baik kepada pihak internal maupun pihak eksternal.

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu, dan biasanya kriteria yang berlaku adalah Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP) (Arens dkk., 2008:18). Perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka di Indonesia diwajibkan untuk menjalani audit menurut undang-undang pasar modal, karena bagi pengguna laporan keuangan eksternal, seperti para pemegang saham dan pemberi pinjaman, audit dari auditor sangat diandalkan dalam mengambil keputusan bisnis. Pemegang saham dan pemberi pinjaman menganggap laporan auditor sebagai indikasi dari reliabilitas laporan keuangan tersebut. Mereka menghargai kepastian yang diberikan auditor karena melihat independensi auditor dan karena auditor memahami masalah-masalah pelaporan dalam laporan keuangan (Arens dkk., 2008:11).

Pentingnya peran auditor membuat kebutuhan akan jasa dari KAP semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi auditor di Indonesia. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Damayanti dan Sudarma,

2007 dalam Hermawan dan Fitriany 2013). Damayanti dan Sudarma (2007) dalam Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan berhubungan dengan *total fee* yang perusahaan bayarkan. Besarnya *total fee* yang dikeluarkan perusahaan, juga mempertimbangkan kategori dari KAP tersebut. Kategori-kategori KAP tersebut adalah, kategori KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, dan KPMG International, sedangkan kategori KAP menengah yaitu KAP yang berafiliasi dengan RSM International, BKR International, HLB International, Grant Thornton International, Praxity AISBL, Baker Tilly International, Nexia International, Geneva Group International, Moore Stephens International, PKF International, Parker Randall International, BDO Global Coordination, dan sisanya termasuk dalam kategori KAP kecil (Nugroho 2010 dalam Hermawan dan Fitriany 2013).

Banyak ditemukan perusahaan yang melakukan perpindahan KAP, baik dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four* ke KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four* dan sebaliknya. Pergantian kelas KAP ini dirasa perlu dilakukan oleh perusahaan karena dapat memperkecil *fee* audit bila perusahaan ingin berganti ke KAP jenis *downgrade*, atau bila perusahaan berganti ke jenis *samegrade* bisa terjadi salah satunya adalah perusahaan tidak cocok dengan KAP sebelumnya mungkin dikarenakan *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP, atau

komunikasi yang tidak baik antara perusahaan dan KAP, dan untuk pergantian jenis *upgrade* juga dapat dilakukan perusahaan bila perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan dari investor. Perusahaan dapat menyesuaikan KAP yang dipilih dengan *fee* audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi karena dua hal, yang pertama secara *mandatory* (wajib) yaitu, pergantian secara wajib ini dapat terjadi dikarenakan adanya peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit, di Indonesia tercetus pada Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik” (dimana telah diubah pada KMK nomor 359/KMK.06/2003) telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, untuk mengatur adanya kewajiban rotasi auditor. Pergantian yang kedua secara *voluntary* (sukarela) yaitu, pergantian secara sukarela ini dapat terjadi jika auditor mengundurkan diri dari penugasan atau auditor diberhentikan klien, ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan penggantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Ada beberapa perusahaan yang mengalami berbagai perubahan dalam perusahaanya, dan mengakibatkan perusahaan tersebut mempertimbangkan untuk berganti KAP karena berbagai alasan.

Perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti KAP, baik berganti KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade*. Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) pergantian KAP *upgrade* adalah pergantian dari KAP Menengah ke KAP Besar, dari KAP Kecil ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Besar. Pergantian KAP jenis *upgrade* dilakukan perusahaan salah satunya dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan dari para investor, sehingga dana yang didapat dari investor lebih banyak. Pergantian KAP *downgrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Menengah, dari KAP Besar ke KAP Kecil, dari KAP Menengah ke KAP Kecil. Pergantian KAP *downgrade* dilakukan perusahaan salah satunya mempertimbangkan *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP tersebut. Pergantian KAP *samegrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Besar, dari KAP Menengah ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Kecil. Pergantian KAP *samegrade* dilakukan perusahaan bisa terjadi salah satunya adalah perusahaan tidak cocok dengan KAP sebelumnya mungkin dikarenakan *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP, atau komunikasi yang tidak baik antara perusahaan dan KAP. Perusahaan mempertimbangkan banyak hal dalam pergantian KAP, dan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP antara lain adalah, *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, *prior audit opinion*. Faktor pertama *financial distress*,

menurut Husnan (1985:171), *financial distress* adalah dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat bervariasi antara lain kesulitan *likuiditas* yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan *solvabilitas* (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaan. Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) kondisi *financial distress* dalam perusahaan menyebabkan perusahaan akan berganti KAP, baik KAP yang lebih *upgrade*, *samegrade*, ataupun *downgrade*. Perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama karena perusahaan ingin memilih KAP yang lebih independen untuk menjaga kepercayaan investor. Selain itu perusahaan juga berganti ke KAP yang lebih kecil untuk menekan biaya audit.

Faktor yang kedua pergantian manajemen dalam perusahaan. Ismail, dkk. (2008) menyatakan bahwa berubahnya struktur manajemen merupakan hal yang biasa terjadi, terutama untuk perusahaan-perusahaan *go public*. Perusahaan melakukan pergantian manajemen berharap akan memperoleh kinerja yang lebih baik dari manajemen sebelumnya. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama. Hal tersebut dikarenakan manajemen baru lebih fokus pada peningkatan profit perusahaan, sehingga mencari KAP yang lebih berkualitas dan independen, jadi dapat membantu dalam mengontrol keuangan perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Faktor yang ketiga adalah profitabilitas perusahaan, Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pada umumnya akan berganti ke KAP yang lebih besar atau *upgrade*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan *financial* untuk menyewa KAP yang lebih berkualitas, dan KAP yang lebih berkualitas akan meningkatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan tersebut karena dianggap lebih baik kualitas auditnya.

Faktor yang terakhir adalah *prior audit opinion*, opini audit sangat penting bagi perusahaan, karena dengan opini audit tersebut, para pengguna laporan keuangan mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *prior audit opinion* selain Wajar Tanpa Pengecualian akan berganti ke KAP yang lebih kecil, hal tersebut dikarenakan KAP yang lebih kecil bersifat lebih lunak, sehingga perusahaan berharap mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan menyewa KAP yang lebih kecil.

Faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* yang dapat mempengaruhi pergantian KAP jenis *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* ini juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang berskala besar, lebih memilih KAP dengan ukuran yang besar pula

seperti *big four*. Ukuran perusahaan yang berskala menengah, mungkin akan lebih memilih KAP dengan ukuran menengah atau sering disebut *second tier*, karena perusahaan ingin menyesuaikan pembayaran *fee* audit dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berskala kecil, cenderung memilih KAP dengan ukuran yang kecil juga. Menurut Hudaib dan Cooke (2005) dalam Febriana dan Ardiyanto (2012) ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi *financial* dengan cara melihat pada total asset. Semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Semakin perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar maka jumlah hubungan agensi yang tercipta juga akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan KAP yang lebih independen guna mengurangi resiko. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yaitu pergantian KAP.

Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian sebelumnya (Hermawan dan Fitriany 2013) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP *upgrade*, *downgrade* dan *samegrade* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian Hermawan dan Fitriany yang dilakukan pada tahun 2013 menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2011 kecuali sektor

perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013 dan 2007 sebagai tahun dasar. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur dianggap memiliki banyak perlakuan akuntansi yang berbeda. Selain itu, perusahaan manufaktur dianggap paling tepat sebagai obyek karena dibutuhkan banyak data untuk jenis penelitian yang bersifat prediksi (Adityawati dan Januarti 2011). Sedangkan untuk tahun dipakai yaitu dari tahun 2008-2013, karena menurut Sumarwoto (2006) dalam Wijayani dan Januarti (2011) pergantian KAP bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan (6 tahun baru berganti KAP) dan juga bisa *voluntary* (sebelum 6 tahun berganti KAP), karena penelitian ini bersifat *voluntary* maka tahun 2008-2013 dirasa sudah cukup.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* apakah berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisi seluruh pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisi tentang teori-teori dan penelitian yang mendukung penelitian kausal ini. Bab 2 ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai bagaimana desain penelitian kausal, sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber data tidak langsung. Bab 3 ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini berisi mengenai hasil penelitian kausal serta pembahasan dari hasil penelitian kausal. Bab 4 ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian kausal serta keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bab 5 ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan topik sejenis telah dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011). Penelitian Wijayani dan Januarti (2011) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian ini meneliti tentang beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pergantian KAP. Variabel dependen penelitian ini adalah pergantian KAP. Sedangkan variabel independennya adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Sampel perusahaan sebanyak 912 yaitu perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009. Oleh sebab itu diperoleh kesimpulan, yang pertama dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen secara statistik signifikan berpengaruh terhadap pergantian KAP karena hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya pergantian manajemen juga diikuti oleh perubahan kebijakan perusahaan dalam pemilihan KAP. Kedua, variabel opini audit tidak signifikan secara statistik atau tidak berpengaruh terhadap

pergantian KAP karena perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain *unqualified*. Pergantian KAP dari *big four* ke *non big four* dikhawatirkan dapat menyebabkan anggapan negatif dari para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Ketiga, variabel *financial distress* tidak signifikan secara statistik atau tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif. Keempat, variabel persentase perubahan ROA secara statistik tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP, karena ketika persentase ROA turun, manajemen akan mengganti Akuntan untuk menutupi kinerja perusahaan yang tidak bagus. Kelima, variabel ukuran KAP secara statistik signifikan berpengaruh terhadap pergantian KAP, karena KAP besar seperti *big four* mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP selain *big four*, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Keenam, variabel ukuran klien tidak signifikan berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian lain juga meneliti dengan topik sejenis adalah Hermawan dan Fitriany (2013). Karena penelitian ini bertujuan

untuk menguji pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, dan *prior audit opinion* terhadap pergantian KAP dengan menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2009 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Oleh sebab itu diperoleh kesimpulan, yang pertama dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan berganti KAP. Perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama karena perusahaan ingin memilih KAP yang lebih independen untuk menjaga kepercayaan investor. Selain itu perusahaan juga akan berganti ke KAP yang lebih kecil untuk menekan biaya audit. Kedua, perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan berganti ke KAP yang lebih besar atau minimal berkualitas sama. Hal tersebut dikarenakan manajemen baru lebih fokus pada peningkatan profit perusahaan sehingga mencari KAP yang lebih berkualitas dan independen, yang dapat membantu dalam mengontrol keuangan perusahaan. Ketiga, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berganti ke KAP yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk menyewa KAP yang lebih berkualitas. Keempat, perusahaan yang mendapatkan *prior audit opinion* selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) akan berganti ke KAP yang lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan KAP yang lebih kecil bersifat lebih lunak sehingga perusahaan berharap mendapat opini WTP dengan menyewa KAP yang lebih kecil.

Untuk lebih jelas, perbandingan kedua penelitian terdahulu dengan saat ini dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Keterangan	Wijayani dan Indira Januarti (2011)	Hermawan dan Fitiany (2013)	Penelitian Saat Ini
Tujuan Penelitian	Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit, <i>financial distress</i> , persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan pergantian KAP.	Untuk mengetahui apakah <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, <i>prior audit opinion</i> , dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.	Untuk mengetahui apakah <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, <i>prior audit opinion</i> , dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.
Variabel Dependen	Pergantian KAP	Pergantian KAP <i>upgrade</i> , <i>downgrade</i> , dan <i>samegrade</i> .	Pergantian KAP <i>upgrade</i> , <i>downgrade</i> , dan <i>samegrade</i> .

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang
(Lanjutan)

Keterangan	Wijayani dan Indira Januarti (2011)	Hermawan dan Fitriany (2013)	Penelitian Saat Ini
Variabel Independen	Pergantian manajemen, opini audit, <i>financial distress</i> , persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien	<i>Financial distress</i> , pergantian manajemen, profitabilitas, <i>prior audit opinion</i> .	<i>Financial distress</i> , pergantian manajemen, profitabilitas, <i>prior audit opinion</i> .
Subyek Penelitian	Laporan keuangan perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009.	Laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2011 selain sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank.	Laporan keuangan perusahaan publik (manufaktur) yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2013 dan 2007 sebagai tahun dasar.
Analisis Data	<i>Logistic regression</i>	<i>Logistic regression</i>	<i>Logistic regression</i>

Sumber : Wijayani dan Januarti (2011) dan Hermawan dan Fitriany (2013)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi keinginan pemilik diabaikan. Ketika terdapat pemisahan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) di suatu perusahaan, maka terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan. Hubungan keagenan, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, maka keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik. Secara umum, para pemilik ingin memaksimalkan nilai saham, dan ketika manajer juga memiliki sejumlah besar saham perusahaan tersebut, mereka pasti akan memilih strategi yang menghasilkan apresiasi nilai saham. Namun, ketika manajer lebih berperan sebagai “orang sewaan” dan bukan sebagai rekan sekaligus pemilik, manajer lebih memilih strategi yang akan meningkatkan kompensasi pribadi mereka dan bukan pengembalian kepada para pemegang saham. Masalah keagenan yang terjadi timbul karena pemilik hanya memiliki akses terbatas atas informasi perusahaan, sehingga membuat eksekutif bebas mengejar kepentingan sendiri. Secara keseluruhan, biaya masalah keagenan dan biaya dari tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan masalah keagenan disebut biaya keagenan. Biaya keagenan ditemukan ketika terdapat

perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, atasan dengan bawahan, antarmanajer dari departemen, atau kantor cabang yang saling bersaing (Pearce dan Richard 2008: 47-48).

Bukti teoritis mengenai pergantian auditor didasarkan pada teori agensi (Sulistiari dan Sudarno, 2012:2). Baik *principal* maupun *agent* ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya serta ingin terhindar dari resiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer.

2.2.2. Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka (Arens dkk., 2008:19). Audit atas semua laporan keuangan yang bertujuan umum di Indonesia dilakukan oleh KAP, kecuali atas organisasi pemerintah tertentu (Arens dkk., 2008:34). KAP di Indonesia memiliki berbagai ukuran, terdapat KAP ukuran besar seperti KAP *big four* yang memiliki kantor hampir di semua negara tidak terkecuali di Indonesia. Keempat KAP besar di Indonesia disebut KAP internasional *big four*, adalah Haryanto Sahari dan Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, Osman, Bing, Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,

Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst & Young Global, dan yang terakhir adalah Siddharta, Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG International. Selain KAP *big four* terdapat pula KAP dengan ukuran kelompok menengah atau *second tier* adalah Aryanto, Amir Jusuf & Mawar yang berafiliasi dengan RSM International, Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang yang berafiliasi dengan BKR International, Hadori & Rekan yang berafiliasi dengan HLB International, Hendrawinata, Gani & Rekan yang berafiliasi dengan Grant Thornton International, Jimmy Budhi & Rekan yang berafiliasi dengan Praxity AISBL, Johan, Malonda, Astika & Rekan yang berafiliasi dengan Baker Tilly International, Kanaka Puradiredja, Suhartono yang berafiliasi dengan Nexia International, Kosasih & Nurdiyaman yang berafiliasi dengan Geneva Group International, Mulyamin, Sensi, Suryanto yang berafiliasi dengan Moore Stephens International, Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono & Rekan yang berafiliasi dengan PKF International, Rama Wendra yang berafiliasi dengan Parker Randall International, Tanubrata, Sutanto & Rekan yang berafiliasi dengan BDO Global Coordination . Beberapa KAP yang tidak termasuk dalam kategori KAP besar maupun menengah, KAP tersebut masuk dalam KAP kecil, dengan ukuran skala yang tidak begitu besar, staf yang kecil dan tidak memiliki afiliasi dengan KAP internasional sering juga disebut KAP lokal (Nugroho 2010 dalam Hermawan dan Fitriany 2013).

Menurut data IAPI (2013) jumlah KAP di Indonesia sebanyak 492. Dari data tersebut, KAP dapat dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan jumlah auditor yang bernaung di dalamnya yaitu : (Nugroho 2010 dalam Hermawan dan Fitriany 2013).

1. Kelompok Besar (*Big 4*) dengan jumlah staf profesional >400 orang.
2. Kelompok Menengah atau *second tier* dengan jumlah staf professional 100 -400 orang.
3. Kelompok Kecil dengan jumlah staf professional <100 orang.

2.2.3. Pergantian Kantor Akuntan Publik

Pergantian KAP merupakan penggantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien, entah dikarenakan secara wajib maupun sukarela (Divianto 2011). Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Pergantian secara sukarela terjadi jika auditor mengundurkan diri dari penugasan atau auditor diberhentikan klien, ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan penggantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan

yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien.

Pergantian secara wajib dikarenakan adanya peraturan yang mengatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/PMK.06/2003 pasal 6 yang berbunyi "Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut". KMK No. 359/PMK.06/2003 diperbarui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008 dengan masa penugasan audit KAP diperpanjang menjadi enam tahun, sedangkan untuk auditor selama tiga tahun. Wijayani dan Januarti (2011) mengungkapkan bahwa hal tersebut dilakukan guna untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga bila hal tersebut terjadi, bisa mengganggu independensi auditor. Pergantian KAP yang dilakukan oleh klien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan independensi KAP. Terdapat dua bentuk pergantian KAP, yaitu pergantian KAP yang secara nyata dan secara semu. Pergantian KAP yang nyata berarti perusahaan mengganti suatu KAP dengan KAP lain yang berbeda afiliasi sebaliknya, pada pergantian KAP secara semu, perusahaan dianggap melakukan pergantian KAP, tetapi masih merupakan KAP yang berafiliasi sama namun memenuhi syarat yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/KMK.01./2008, yaitu suatu KAP dianggap sebagai KAP yang berbeda jika komposisi *partner*

berjumlah di bawah 50% dibandingkan dengan komposisi *partner* awal (Hermawan dan Fitriany 2013).

Pergantian yang dilakukan perusahaan oleh auditor atau KAP bisa bersifat *upgrade*, *samegrade*, atau bahkan *downgrade*. Pergantian KAP *upgrade* adalah pergantian dari KAP Menengah ke KAP Besar, dari KAP Kecil ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Besar. Pergantian KAP jenis *upgrade* dilakukan perusahaan salah satunya dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan dari para investor, sehingga dana yang didapat dari investor lebih banyak. Pergantian KAP *downgrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Menengah, dari KAP Besar ke KAP Kecil, dari KAP Menengah ke KAP Kecil. Pergantian KAP *downgrade* dilakukan perusahaan salah satunya mempertimbangkan *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP tersebut. Pergantian KAP *samegrade* adalah pergantian dari KAP Besar ke KAP Besar, dari KAP Menengah ke KAP Menengah, dari KAP Kecil ke KAP Kecil. Pergantian KAP *samegrade* dilakukan perusahaan bisa terjadi salah satunya adalah perusahaan tidak cocok dengan KAP sebelumnya mungkin dikarenakan *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP, atau komunikasi yang tidak baik antara perusahaan dan KAP (Hermawan dan Fitriany 2013).

Pergantian KAP yang diaudit oleh auditor baru dalam kenyataannya akan menimbulkan masalah, Davis, dkk. (2007) berpendapat bahwa setiap penggantian auditor akan menimbulkan

biaya baru. Hal itu terjadi karena KAP yang baru tidak mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai bisnis perusahaan sehingga proses audit dimulai dari awal lagi. Auditor atau KAP yang baru harus lebih banyak lagi belajar untuk memahami perusahaan, maka akan dibutuhkan waktu yang lama bagi auditor atau KAP dalam melakukan proses audit.

a. Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008

Dalam menanggapi isu mengenai independensi auditor, Menteri Keuangan RI pada tanggal 5 Februari 2008 menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 yang dianggap sudah tidak memadai. Berikut ini isi dari Pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tersebut :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a harus dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
2. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

3. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
4. Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
5. KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Upgrade, Downgrade dan Samegrade

a. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Hermawan dan Fitriany 2013). Husnan (1985:171) mengatakan bahwa pasang surut dalam dunia bisnis tidak membuat perjalanan bisnis sebuah perusahaan selalu menunjukkan perkembangan usaha tetapi pada suatu waktu ada saatnya mengalami kesulitan keuangan yang berat. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi antara kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaan. Apabila prospek perusahaan dirasa tidak memberikan harapan, maka likuiditas terpaksa ditempuh. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat direhabilitas untuk kepentingan para kreditur, pemegang saham dan masyarakat. Meskipun tujuan utama likuidasi atau rehabilitas adalah untuk melindungi para kreditur, kepentingan para pemilik perusahaan juga dipertimbangkan. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai gejala *financial distress*.

Menurut Schwartz dan Soo (1995) dalam Wijayani dan Januarti (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dibandingkan perusahaan yang tidak terancam bangkrut, karena ketidakpastian bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

b. Pergantian Manajemen

Ismail, dkk. (2008) menyatakan bahwa berubahnya struktur manajemen merupakan hal yang biasa terjadi, terutama untuk perusahaan-perusahaan *go public*. Perusahaan melakukan pergantian manajemen dengan harapan akan memperoleh kinerja yang lebih baik di tahun mendatang. Pergantian manajemen merupakan perubahan jajaran dewan komisaris dan dewan direksi. Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru (Wijayani dan Januarti 2011).

Menurut Damayanti dan Made (2008), jika perusahaan mengganti dewan direksi dan dewan komisaris maka akan terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan. Perubahan tersebut meliputi perubahan teknologi yang dipakai perusahaan, visi dan misi perusahaan, restrukturisasi tenaga kerja, perubahan kerjasama dengan perusahaan lain, atau membuat suatu kebijakan baru. Disini

manajer yang baru membutuhkan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan perusahaan untuk memilih KAP baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Wijayani dan Januarti 2011).

c. Profitabilitas

Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan analisa rasio, yaitu rasio *Return on Equity* (ROE). Tutun (2009) dalam Hermawan dan Fitriany (2013) mengatakan bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham dan karena salah satu tujuan perusahaan adalah memberikan keuntungan bagi pemegang saham maka ROE merupakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mendasar.

Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) ada pengaruh antara profitabilitas perusahaan terhadap keputusan perusahaan berganti KAP. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memperoleh laba dianggap dalam kondisi profitabilitas yang baik sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian

KAP *upgrade* atau lebih besar dari sebelumnya, dikarenakan dengan KAP yang lebih besar akan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

d. *Prior Audit Opinion*

Setelah auditor selesai melakukan proses audit yang sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia, auditor akan mengeluarkan laporan audit yang berisi opini atas hasil dari audit yang telah dilakukan. Laporan audit sendiri merupakan hal yang penting bagi banyak pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan audit sendiri juga merupakan sarana komunikasi bagi auditor dalam melaporkan semua temuan-temuannya. Namun, auditor sendiri harus independen dalam melaksanakan tugasnya, agar hasil temuannya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan bagi banyak orang.

Menurut Carcello dan Neal (2003) dalam Wijayani dan Januarti (2011), manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk balasan atas opini yang tidak diharapkan manajemen atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur. Berdasarkan standar profesional akuntan publik seksi 508, pendapat auditor dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*)

Pendapat ini dikeluarkan auditor jika tidak adanya pembatasan terhadap auditor dalam lingkup audit dan tidak ada pengecualian

yang signifikan mengenai kewajaran, tidak menemukan adanya kesalahan material atau penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta penerapan standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan disertai dengan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*)

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas diberikan ketika auditor merasa perlu memberikan informasi tambahan mengenai laporan keuangan yang disajikan klien. Meskipun suatu proses audit telah dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar, jika auditor merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan, maka dikeluarkanlah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Menurut Arens, dkk. (2008) penyebab utama dari adanya paragraf penjelas atau modifikasi kata dalam laporan standar tanpa pengecualian adalah kurangnya penerapan konsisten atas prinsip akuntansi berlaku umum, keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan, auditor menyetujui adanya perbedaan dengan prinsip yang wajib diterapkan, dan pelaporan yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified*)

Pendapat Wajar dengan Pengecualian disimpulkan auditor bahwa keseluruhan laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar, tetapi lingkup audit telah dibatasi secara material

atau terjadi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum pada saat penyiapan laporan keuangan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse*)

Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat Wajar Tanpa Pengecualian. Auditor memberikan pendapat Tidak Wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tidak disusun berdasar standar akuntansi keuangan. Selain itu, pendapat tidak wajar disebabkan karena ruang lingkup auditor dibatasi sehingga bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya tidak dapat dikumpulkan. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor maka informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporan ini disebut laporan tanpa pendapat (*disclaimer*). Hal ini disebabkan beberapa kondisi, yaitu adanya pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkungan auditnya, kemudian karena auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat menyebabkan auditor untuk memberikan opini *disclaimer*.

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Faktor-faktor *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* yang dapat mempengaruhi pergantian KAP jenis *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* ini juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang berskala besar, lebih memilih KAP dengan ukuran yang besar pula seperti *big four*. Ukuran perusahaan yang berskala menengah, mungkin akan lebih memilih KAP dengan ukuran menengah atau sering disebut *second tier*, karena perusahaan ingin menyesuaikan pembayaran *fee* audit dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berskala kecil, cenderung memilih KAP dengan ukuran yang kecil juga.

Menurut Wijayani dan Januarti (2011) ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar dan sebaliknya. Menurut Hudaib dan Cooke (2005) dalam Febriana dan Ardiyanto (2012) ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi *financial* dengan cara melihat pada total asset. Semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Semakin perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar maka jumlah hubungan agensi yang tercipta juga akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan KAP yang lebih independen guna mengurangi resiko. Sebuah

ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yaitu pergantian.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pergantian KAP *Upgrade, Downgrade* dan *Samegrade*.

Kondisi keuangan perusahaan memiliki peran yang sangat penting juga dalam penentuan pemilihan KAP yang akan mengaudit perusahaan tersebut. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Hermawan dan Fitriany 2013). Menurut Schwartz dan Soo (1995) dalam Wijayani dan Januarti (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dibandingkan perusahaan yang tidak terancam bangkrut, karena ketidakpastian bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Kondisi klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan kehati-hatian auditor. Hal ini membuat perusahaan tersebut membutuhkan auditor yang berkualitas dengan tingkat independensi yang tinggi (Nasser, dkk., 2006). Berdasarkan alasan di atas, peneliti memprediksi bahwa perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* akan cenderung berganti KAP baik ke KAP jenis

upgrade (berganti ke KAP yang lebih besar dari sebelumnya) atau jenis *samegrade* (berganti ke KAP yang levelnya sama dengan sebelumnya), dikarenakan perusahaan membutuhkan KAP yang independen untuk menjaga kepercayaan investor. Sedangkan untuk berganti ke KAP jenis *downgrade* (berganti ke KAP yang lebih kecil dari sebelumnya), hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan ingin mengurangi biaya audit yang dikeluarkan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H1a : Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.
- H1b : Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.
- H1c : Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

2.3.2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP Upgrade, Downgrade dan Samegrade.

Teori keagenan adalah sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi keinginan pemilik diabaikan. Ketika terdapat pemisahan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) di suatu perusahaan, maka terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce and Richard 2008:47). Bila terdapat indikasi bahwa kepentingan pemilik diabaikan, maka kemungkinan pemilik akan mengganti manajemen mereka, dan mencari manajemen yang mendukung kebijakan-kebijakan yang baru, guna meningkatkan kinerja yang lebih baik.

Pergantian manajemen di dalam perusahaan dapat terjadi bila perusahaan tersebut merubah struktur para pemangku kepentingan di dalam perusahaan, seperti dewan direksi yang memiliki peran penting dalam setiap pengambilan keputusan di dalam perusahaan, dan tak terkecuali dalam pemilihan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Pergantian manajemen merupakan perubahan jajaran dewan komisaris dan dewan direksi. Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru (Wijayani dan Januarti 2011).

Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Hermawan dan Fitriany, 2013). Berdasarkan alasan di atas, peneliti memprediksi bahwa perusahaan yang berganti manajemen akan cenderung melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* (berganti ke KAP yang lebih besar dari sebelumnya) atau *samegrade* (berganti ke KAP yang levelnya sama dengan sebelumnya), karena manajemen baru menginginkan KAP yang berkualitas untuk membantu manajemen mengontrol perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013). Sedangkan untuk pergantian KAP jenis *downgrade* (berganti ke KAP yang lebih kecil dari sebelumnya) probabilitasnya rendah dikarenakan manajemen baru lebih fokus untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan memaksimalkan profit perusahaan, dan manajemen baru lebih menyukai KAP yang memiliki ukuran lebih besar karena dianggap lebih berkualitas untuk membantu manajemen dalam mengontrol perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2a : Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

H2b : Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

H2c : Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pergantian KAP *Upgrade*, *Downgrade* dan *Samegrade*.

Hermawan dan Fitriany (2013) menyatakan ada pengaruh antara profitabilitas perusahaan terhadap keputusan perusahaan berganti KAP. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memperoleh laba dianggap dalam kondisi profitabilitas yang baik sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau meningkatkan bisnisnya. Profitabilitas yang baik, juga menggambarkan kondisi perusahaan yang baik pula. Bila kondisi perusahaan semakin baik, memungkinkan perusahaan akan berganti KAP jenis *upgrade* (berganti ke KAP lebih besar dari sebelumnya), karena KAP yang *upgrade* mungkin akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menarik investor dalam rangka ekspansi perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan berganti ke KAP *upgrade*, dan hal itu membuktikan bahwa dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi perusahaan akan mampu menyewa KAP yang lebih besar dari sebelumnya (Hermawan dan Fitriany, 2013). Berdasarkan alasan di atas, peneliti memprediksi bahwa dengan profitabilitas yang baik maka perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* karena dengan kondisi keuangan yang baik, perusahaan mampu menyewa KAP yang lebih besar. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* (berganti ke KAP lebih kecil dari sebelumnya) atau *samegrade* (berganti ke KAP yang levelnya sama dengan sebelumnya), karena tujuan perusahaan ingin laporan keuangannya lebih andal untuk menarik para investor sehingga perusahaan lebih memilih untuk jenis *upgrade*, atau tidak berpindah KAP sehingga tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP (Hermawan dan Fitriany 2013)

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3a : Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

H3b : Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

H3c : Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

2.3.4. Pengaruh *Prior Audit Opinion* terhadap Pergantian KAP *Upgrade, Downgrade, dan Samegrade*.

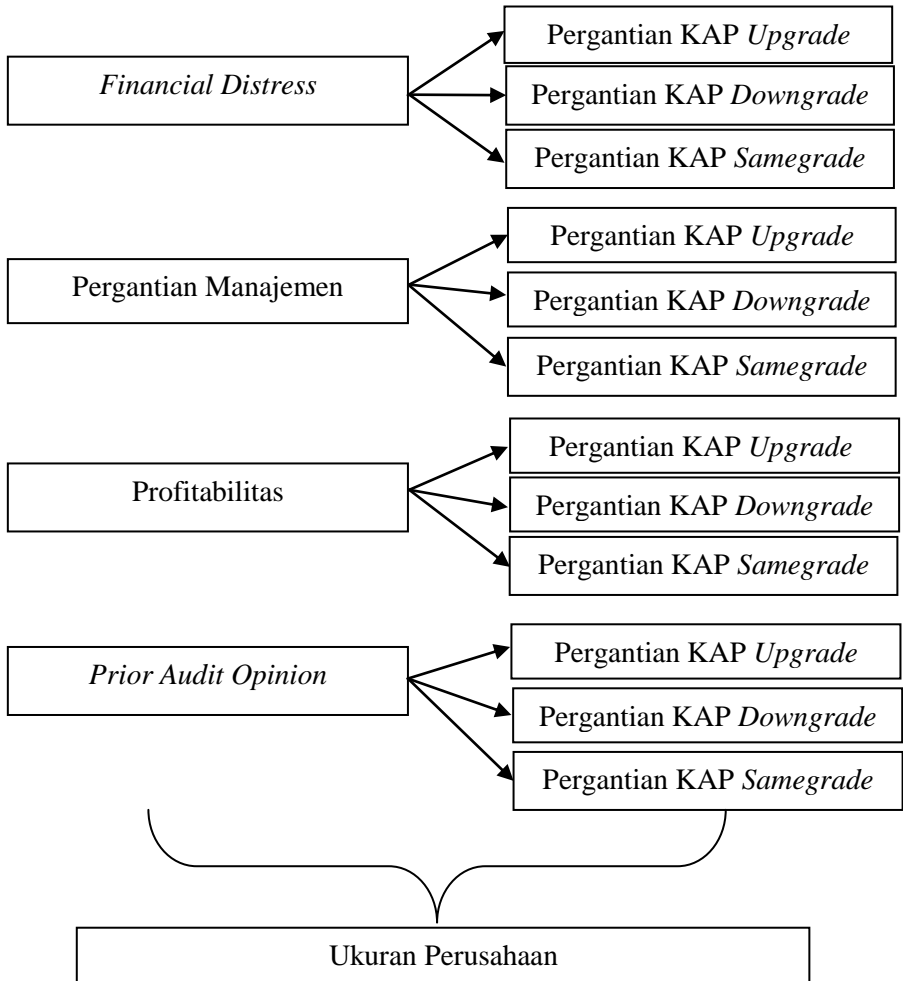
Opini *Unqualified* adalah opini yang diinginkan oleh semua perusahaan, karena dengan opini tersebut membuktikan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Dan dengan opini tersebut, para investor maupun kreditor juga akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya dan memeberikan kredit. Dalam penelitian Schwartz dan Menon (1985) menyatakan, opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*) akan membuat perusahaan kecewa sehingga meninggalkan KAP tersebut. Perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain *unqualified* akan berganti KAP jenis *downgrade* (berganti ke KAP lebih kecil dari sebelumnya), dibandingkan ke KAP jenis *upgrade* (berganti ke KAP lebih besar dari sebelumnya) dan *samegrade* (berganti ke KAP yang levelnya sama dengan sebelumnya), ini dikarenakan perusahaan berharap dengan berganti KAP jenis *downgrade* maka perusahaan mungkin dapat menerima opini yang sesuai dengan harapan yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (Hermawan dan Fitriany, 2013). Berdasarkan alasan di atas, peneliti memprediksi bahwa perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified*

opinion) akan cenderung melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* karena perusahaan merasa kecewa dan tidak puas dengan opini yang diberikan auditor sebelumnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H4a : Perusahaan yang menerima prior audit opinion selain Wajar Tanpa Pengecualian memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.
- H4b : Perusahaan yang menerima prior audit opinion selain Wajar Tanpa Pengecualian memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.
- H4c : Perusahaan yang menerima prior audit opinion selain Wajar Tanpa Pengecualian memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

2.4. Model Penelitian



Gambar 2.1

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal dengan hipotesis yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* (variabel independen) terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik *Upgrade*, *Samegrade*, dan *Downgrade* (variabel dependen) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Identifikasi, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Variabel independen yaitu :
 - a. *Financial Distress*, yaitu dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berat. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi antara lain kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaan (Husnan 1985:171). Perusahaan mulai mengalami *financial distress* ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek, seperti

pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo (Suciati 2008). Dan *financial distress* memiliki peran yang sangat penting juga dalam penentuan pemilihan KAP yang akan mengaudit perusahaan tersebut. Penentuan *financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) (Sinarwati, 2010 dalam Wijayani dan Januarti, 2011).

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Sinarwati, 2010). Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010 dalam Wijayani dan Januarti, 2011).

- b. Pergantian manajemen, yaitu perusahaan mengganti dewan direksi dan dewan komisaris maka akan terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan. Perubahan tersebut meliputi perubahan teknologi yang dipakai perusahaan, visi dan misi perusahaan, restrukturisasi tenaga kerja, perubahan kerjasama dengan perusahaan lain, atau membuat suatu kebijakan baru (Damayanti dan Made 2008). Perusahaan melakukan pergantian manajemen didasari alasan salah satunya adalah mengharapkan memperoleh

kinerja yang lebih baik dari sebelumnya, dan guna meningkatkan mutu dari perusahaan tersebut. Pergantian manajemen juga dapat mempengaruhi pergantian KAP, menurut Schwartz dan Menon (1985) menyatakan perusahaan yang berganti manajemen akan berganti KAP, karena manajemen mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Pengukuran variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. *Dummy* 0 jika tidak terdapat perubahan manajemen, dan *dummy* 1 jika terdapat perubahan manajemen (berganti dewan komisaris atau dewan direksi).

- c. Profitabilitas adalah, suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Hermawan dan Fitriany 2013). Profitabilitas sendiri juga sangat berpengaruh untuk perusahaan berpindah KAP, bila profitabilitas perusahaan meningkat, maka perusahaan akan mempertimbangkan untuk berpindah ke KAP yang lebih tinggi levelnya dari sebelumnya, karena KAP yang lebih tinggi levelnya dari sebelumnya atau bahkan *big 4* akan meningkatkan tingkat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. Pengukuran variabel profitabilitas perusahaan menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang

diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih perusahaan}}{\text{Total Modal}} 100\%$$

- d. *Prior audit opinion* adalah, opini yang diberikan oleh auditor, untuk hasil audit yang telah dilaksanakan. Setelah auditor selesai melakukan proses audit yang sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia, auditor akan mengeluarkan laporan audit yang berisi opini atas hasil dari audit yang telah dilakukan. Berdasarkan standar profesional akuntan publik seksi 508, pendapat auditor dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu : pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*), pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*), pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified*), pendapat Tidak Wajar (*Adverse*), pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*). Peneliti memprediksi bahwa perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*) akan cenderung melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* karena perusahaan merasa kecewa dan tidak puas dengan opini yang diberikan auditor. Pengukuran variabel *prior audit opinion* menggunakan *dummy* . *Dummy 0* jika perusahaan mendapatkan *prior audit opinion* Wajar Tanpa Pengecualian, dan *dummy 1* jika perusahaan mendapat selain Wajar Tanpa Pengecualian.

2. Variabel dependen yaitu :

- a. Pergantian KAP *upgrade* yaitu berganti KAP dengan ukuran lebih besar dari sebelumnya. Pengukuran variabel Pergantian KAP *upgrade* menggunakan *dummy*. *Dummy* 0 jika perusahaan tidak berganti KAP, dan *dummy* 1 jika perusahaan berganti KAP *upgrade*. Perusahaan berganti *upgrade* dengan mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah untuk meningkatkan kepercayaan para investor sehingga dana yang didapat perusahaan lebih besar lagi, atau profitabilitas perusahaan yang meningkat, serta pergantian manajemen yang terjadi di dalam perusahaan.
- b. Pergantian KAP *downgrade* yaitu berganti KAP dengan ukuran yang lebih kecil dari sebelumnya. Pengukuran variabel Pergantian KAP *downgrade* menggunakan *dummy*. *Dummy* 0 jika perusahaan tidak berganti KAP, dan *dummy* 2 jika perusahaan berganti KAP *downgrade*. Perusahaan berganti *downgrade* salah satu alasannya adalah perusahaan mempertimbangkan *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP tersebut, atau perusahaan mendapat *prior audit opinion* selain Wajar Tanpa Pengecualian.
- c. Pergantian KAP *samegrade* yaitu berganti KAP dengan ukuran yang sama besar dari sebelumnya atau dengan kata lain memiliki kualitas yang sama. Pengukuran variabel Pergantian KAP *samegrade* menggunakan *dummy*. *Dummy* 0 jika perusahaan tidak berganti KAP, dan *dummy* 3 jika perusahaan berganti KAP *samegrade*. Pergantian KAP *samegrade* dilakukan perusahaan

salah satunya dikarenakan komunikasi yang kurang baik antara KAP dengan perusahaan, atau *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan KAP.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kausal berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 dan 2007 sebagai tahun dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber data tidak langsung oleh peneliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id, yaitu laporan yang sudah diaudit dan dari website perusahaan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari

tahun 2008–2013 dan 2007 sebagai tahun dasar. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2013.
2. Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama enam tahun berturut-turut.
3. Tersedianya informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Definisi Regresi Logistik

Regresi logistik (*logistic regression*) adalah model regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225). Menurut Ghozali (2011:333) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok. Gujarati (2003) menyatakan bahwa *logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*. Variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel

independennya, sehingga tahapan analisis hanya akan terdiri dari penjelasan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian.

2. Tahapan Regresi Logistik

Tahapan dalam analisis regresi logistik terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006:19). Dalam penelitian ini, regresi logistik digunakan untuk menguji *financial distress* (FIN_DIST), pergantian manajemen (PERG_MANJ), profitabilitas (PROF), *prior audit opinion* (PRIOR), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap pergantian KAP (PERG_KAP). Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PERG_KAP_t = \alpha + \beta_1 FIN_DIST_t + \beta_2 PERG_MANJ_t + \beta_3 PROF_t + \beta_4 PRIOR_t + \beta_5 SIZE_t + e$$

Keterangan:

PERG_KAP : Pergantian KAP

FIN_DIST : *Financial distress*

PERG_MANJ : Pergantian manajemen

PROF : Profitabilitas
 PRIOR : *Prior audit opinion*
 SIZE : Ukuran perusahaan

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut Ghazali, Imam (2006) langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. hipotesis untuk meniali model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghazali (2006:233), *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol)

sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

d. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

e. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2006:91) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogol. Variabel ortogol adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya.

f. Uji Akurasi Model (*classification plot*)

Menurut Hermawan dan Fitriany (2013) Uji Akurasi Model (*classification plot*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar model yang digunakan mampu memprediksi dengan benar kondisi yang terjadi.

g. Uji Koefisien Regresi

Uji Koefisien Regresi digunakan untuk melihat nilai dari model dan pengujian hipotesis untuk melihat signifikansi dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

h. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikan (α).

Persamaan hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Ho: Variabel independen tidak berpengaruh terhadap pergantian

KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade*.

Ha: Variabel independen berpengaruh terhadap pergantian KAP *upgrade, downgrade, dan samegrade*.

Kriteria pengujian untuk pengambilan keputusan :

- a) Jika tingkat signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *upgrade*.
- b) Jika tingkat signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *upgrade*.
- c) Jika tingkat signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *downgrade*.
- d) Jika tingkat signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *downgrade*.
- e) Jika tingkat signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *samegrade*.

- f) Jika tingkat signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pergantian KAP jenis *samegrade*.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013, dengan jumlah 130 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2013.
2. Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama enam tahun berturut-turut.
3. Tersedianya informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait.

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2013.	130
Data laporan keuangan tidak lengkap	(64)
Jumlah perusahaan sampel	66
Tahun pengamatan (tahun)	6

Jumlah perusahaan sampel selama tahun pengamatan	396
--	-----

Sumber : www.idx.co.id

4.2. Deskripsi Data

Sampel pada penelitian ini adalah 66 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, sehingga diperoleh keseluruhan sampel sebanyak 396 observasi. Berikut ini akan dijelaskan deskriptif pada masing-masing variabel penelitian. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	396	-3.245	3.236	.136	.390
SIZE	396	7.665	14.330	11.728	1.296
Valid N (listwise)	396				

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui rata-rata profitabilitas (PROF) perusahaan sampel adalah 0,136. Profitabilitas (PROF) tertinggi adalah 3,236 dimiliki oleh MLBI tahun 2009, sedangkan profitabilitas (PROF) terendah adalah -3,245 dimiliki oleh MLIA tahun 2010.

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) perusahaan sampel adalah 11,728. Ukuran perusahaan (SIZE) terbesar adalah 14,330 dimiliki oleh ASII tahun 2013, sedangkan rata ukuran perusahaan (SIZE) terkecil adalah 7,665 dimiliki oleh CTBN tahun 2011.

Tabel 4.3
Deskriptif Variabel *Financial Distress*

FIN_DIST					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	non financial distress	216	54.5	54.5	54.5
	financial distress	180	45.5	45.5	100.0
	Total	396	100.0	100.0	

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui sebagian besar perusahaan sampel tidak mengalami *financial distress* atau *non financial distress* (skor 0) yaitu 216 observasi atau 54,5%, sedangkan yang mengalami *financial distress* (skor 1) ada 180 observasi atau 45,5%.

Tabel 4.4
Deskriptif Variabel Pergantian Manajemen

PERG_MANJ					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak terdapat perubahan manajemen	273	68.9	68.9	68.9
	terdapat perubahan manajemen	123	31.1	31.1	100.0
	Total	396	100.0	100.0	

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui sebagian besar perusahaan sampel tidak terdapat perubahan manajemen (skor 0) yaitu 273 observasi atau 68,9%, sedangkan yang terdapat perubahan manajemen (skor 1) ada 123 observasi atau 31,1%.

Tabel 4.5
Deskriptif Variabel *Prior Audit Opinion*

PRIOR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	mendapatkan prior audit opinion WTP	366	92.4	92.4	92.4
	mendapat prior audit opinion selain WTP	30	7.6	7.6	100.0
	Total	396	100.0	100.0	

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui sebagian besar perusahaan sampel mendapat *prior audit opinion* WTP (skor 0) yaitu 366 observasi atau 92,4%, sedangkan yang mendapat *prior audit opinion* selain WTP (skor 1) ada 30 observasi atau 7,6%.

Tabel 4.6
Deskriptif Variabel Pergantian KAP

PERG_KAP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak berganti KAP	346	87.4	87.4	87.4
	berganti KAP upgrade	10	2.5	2.5	89.9
	berganti KAP downgrade	18	4.5	4.5	94.4
	berganti KAP samegrade	22	5.6	5.6	100.0
	Total	396	100.0	100.0	

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui sebagian besar perusahaan sampel tidak berganti KAP (skor 0) yaitu 346 observasi atau 87,4%, terdapat 10 observasi atau 2,5% yang berganti KAP *upgrade* (skor 1), terdapat 18 observasi atau 4,5% yang berganti KAP *downgrade* (skor 2), dan terdapat 22 observasi atau 5,6% yang berganti KAP *samegrade* (skor 3).

4.3. Analisis Data

Analisis *multinomial logistic regression* dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *prior audit opinion* terhadap pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sampel penelitian. Hasil analisis statistik *multinomial logistic regression* dapat dilihat pada lampiran 3.

4.3.1 Uji Parameter Secara Simultan

a. *Goodness Of Fit*

Model dikatakan fit dengan data jika *Chi-Square Pearson* dan *Chi-Square Deviance* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$).

Hasil *goodness of fit* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Goodness Of Fit

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	1169.417	1170	.499
Deviance	364.671	1170	1.000

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Dari Tabel 4.7 diketahui *Chi-Square Pearson* dan *Chi-Square Deviance* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu masing-masing 0,499 dan 1,000. Hasil ini menyimpulkan bahwa model *multinomial logistic regression* yang digunakan dalam penelitian ini telah fit (sesuai) dengan data penelitian.

b. *Model Fitting Information*

Variabel independen dikatakan dapat memberikan akurasi yang baik dalam memprediksi variabel dependen jika penurunan *-2 Log Likelihood* menghasilkan nilai signifikansi *Chi-Square* $< 0,05$ ($\alpha=5\%$).

Hasil *model fitting information* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Model Fitting Information

Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	405.433			
Final	364.671	40.762	15	.000

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Dari Tabel 4.8 diketahui dengan adanya variabel independen dalam model, terjadi penurunan *Chi-Square* sebesar 40,762 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model dengan variabel independen *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas dan *prior audit opinion* (termasuk variabel kontrol ukuran perusahaan) memberikan akurasi yang lebih baik untuk memprediksi pergantian KAP, daripada model tanpa variabel independen (model dengan intercept saja). Hal ini berarti secara keseluruhan *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, *prior audit opinion*, serta ukuran perusahaan mempengaruhi pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* pada perusahaan manufaktur sampel penelitian.

c. *Pseudo R-Square*

Nagelkerke R Square menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil *Pseudo R-Square* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Pseudo R-Square

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	.098
Nagelkerke	.153
McFadden	.101

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,153. Hal ini menunjukkan variasi pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* pada perusahaan manufaktur sampel penelitian dapat dijelaskan oleh *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas, *prior audit opinion*, serta ukuran perusahaan sebesar 15,3%, sisanya sebesar 84,7% dijelaskan faktor lain yang tidak diteliti.

d. *Classification*

Berikut adalah ketepatan prediksi yang dihasilkan model *multinomial logistic regression*:

Tabel 4.10
Classification

Observed	Predicted				
	tidak berganti KAP	berganti KAP upgrade	berganti KAP downgrade	berganti KAP samegrade	Percent Correct
tidak berganti KAP	343	0	0	3	99.1%
berganti KAP upgrade	9	1	0	0	10.0%
berganti KAP downgrade	17	1	0	0	.0%
berganti KAP samegrade	21	0	0	1	4.5%
Overall Percentage	98.5%	.5%	.0%	1.0%	87.1%

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa dari 346 observasi yang tidak berganti KAP, sebanyak 343 observasi (99,1%) diklasifikasikan secara benar oleh model *multinomial logistic regression* tidak berganti KAP. Dari 10 observasi yang berganti KAP *upgrade*, sebanyak 1 observasi (10,0%) diklasifikasikan secara benar oleh model *multinomial logistic regression* berganti KAP *upgrade*.

Dari 18 observasi yang berganti KAP *downgrade*, tidak ada (0,0%) yang diklasifikasikan secara benar oleh model *multinomial logistic regression* berganti KAP *downgrade*. Sedangkan dari 22 observasi yang berganti KAP *samegrade*, sebanyak 1 observasi (4,5%) diklasifikasikan secara benar oleh model *multinomial logistic regression* berganti KAP *samegrade*.

Secara keseluruhan diketahui ketepatan klasifikasi dari model *multinomial logistic regression* pada penelitian ini adalah sebesar 87,1%. Bisa dikatakan model *multinomial logistic regression* pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong baik dalam memprediksi pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* pada perusahaan manufaktur sampel penelitian.

4.3.2. Uji Parameter Secara Parsial

a. *Likelihood Ratio Test*

Likelihood ratio tests menunjukkan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memberikan kontribusi yang signifikan jika memiliki nilai signifikansi *Chi-Square* $< 0,05$ ($\alpha=5\%$).

Hasil *Chi-Square* masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Likelihood Ratio Tests

Likelihood Ratio Tests				
Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	364.671 ^a	.000	0	.
PROF	370.243	5.572	3	.134
SIZE	365.563	.891	3	.827
FIN_DIST	372.568	7.897	3	.048
PERG_MANJ	374.049	9.378	3	.025
PRIOR	382.591	17.920	3	.000

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

- a. This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Dari Tabel 4.11 diketahui *financial distress*, pergantian manajemen, dan *prior audit opinion* memiliki nilai signifikansi *Chi-Square* masing-masing sebesar 0,048, 0,025 dan 0,000 < 0,05, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi *Chi-Square* masing-masing sebesar 0,134 dan 0,827 > 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa *financial distress*, pergantian manajemen, dan *prior audit opinion* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* pada perusahaan manufaktur sampel penelitian, sedangkan kontribusi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* pada perusahaan manufaktur sampel penelitian tidak signifikan.

b. *Parameter Estimates*

Pengujian pengaruh variabel independen terhadap probabilitas variabel dependen dilakukan dengan *Wald Test*. Jika *Wald Test* menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap probabilitas variabel dependen. Hasil pengujian *parameter estimates* menggunakan *Wald Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Parameter Estimates

Parameter Estimates								
PERG KAP ^a		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)
								Lower Bound Upper Bound
berganti KAP upgrade	Intercept	-5.876	4.002	2.156	1	.142		
	PROF	.096	.890	.012	1	.914	1.100	.192 6.293
	SIZE	.245	.322	.577	1	.448	1.277	.679 2.402
	[FIN_DIST=0]	2.184	.963	5.138	1	.023	8.880	1.344 58.673
	[FIN_DIST=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PERG_MANJ=0]	.916	.868	1.115	1	.291	2.500	.456 13.697
	[PERG_MANJ=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PRIOR=0]	-3.288	.960	11.734	1	.001	.037	.006 .245
	[PRIOR=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
berganti KAP downgrade	Intercept	-2.116	2.290	.854	1	.356		
	PROF	-.085	.496	.029	1	.865	.919	.347 2.431
	SIZE	.036	.192	.035	1	.851	1.037	.712 1.510
	[FIN_DIST=0]	.430	.541	.630	1	.427	1.537	.532 4.441
	[FIN_DIST=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PERG_MANJ=0]	.204	.557	.134	1	.714	1.226	.412 3.651
	[PERG_MANJ=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PRIOR=0]	-1.864	.717	6.769	1	.009	.155	.038 .631
	[PRIOR=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
berganti KAP samegrade	Intercept	-1.924	2.104	.836	1	.360		
	PROF	1.122	.462	5.904	1	.015	3.070	1.242 7.589
	SIZE	.093	.186	.251	1	.616	1.098	.762 1.582
	[FIN_DIST=0]	-.265	.492	.289	1	.591	.768	.293 2.012
	[FIN_DIST=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PERG_MANJ=0]	-1.279	.476	7.228	1	.007	.278	.110 .707
	[PERG_MANJ=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[PRIOR=0]	-1.542	.675	5.216	1	.022	.214	.057 .804
	[PRIOR=1]	0 ^b	.	.	0	.	.	.

a. The reference category is: tidak berganti KAP.

b. This parameter is set to zero because it is redundant.

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

Dari Tabel 4.12 diperoleh persamaan model *multinomial logistic regression* sebagai berikut:

Persamaan 1:

PERG_KAP = Ln (Prob berganti KAP *upgrade*/Prob tidak berganti KAP)

$$= -5,876 + 2,184 \text{ FIN_DIS} + 0,916 \text{ PERG_MANJ} + 0,096 \text{ PROF} - 3,288 \text{ PRIOR} + 0,245 \text{ SIZE}$$

Persamaan 2:

PERG_KAP = Ln (Prob berganti KAP *downgrade*/Prob tidak berganti KAP)

$$= -2,116 + 0,430 \text{ FIN_DIS} + 0,204 \text{ PERG_MANJ} - 0,085 \text{ PROF} - 1,864 \text{ PRIOR} + 0,036 \text{ SIZE}$$

Persamaan 3:

PERG_KAP = Ln (Prob berganti KAP *samegrade*/Prob tidak berganti KAP)

$$= -1,924 - 0,265 \text{ FIN_DIS} - 1,279 \text{ PERG_MANJ} + 1,122 \text{ PROF} - 1,542 \text{ PRIOR} + 0,093 \text{ SIZE}$$

Dari persamaan 1, 2 dan 3 dapat diperoleh penjelasan uji hipotesis sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (FIN_DIST)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Koefisien *financial distress* (FIN_DIST) sebesar 2,184 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 8,880. Artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* (skor 1), maka probabilitas atau

peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* akan semakin tinggi, yaitu 8,880 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,023 < 0,05$ menyimpulkan bahwa *financial distress* (FIN_DIST) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H1a yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis diterima. Hal tersebut berarti, dalam kondisi *financial distress* perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar dari sebelumnya atau jenis *upgrade*, dikarenakan perusahaan membutuhkan KAP yang independen untuk menjaga kepercayaan investor (Hermawan dan Fitriany 2013). Temuan ini sejalan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Koefisien *financial distress* (FIN_DIST) sebesar 0,430 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 1,537. Artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,537 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,427 > 0,05$ menyimpulkan bahwa *financial distress* (FIN_DIST) tidak mempengaruhi secara signifikan

peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H1b yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wijayani dan Januarti (2011), yaitu menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Koefisien *financial distress* (FIN_DIST) sebesar -0,265 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,768. Artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* akan semakin rendah, yaitu 0,768 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,591 > 0,05$ menyimpulkan bahwa *financial distress* (FIN_DIST) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H1c yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wijayani dan Januarti (2011), yaitu menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif.

2. Pergantian Manajemen (PERG_MANJ)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Koefisien pergantian manajemen (PERG_MANJ) sebesar 0,916 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 2,500. Artinya jika terdapat perubahan manajemen di perusahaan (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* akan semakin tinggi, yaitu 2,500 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,291 > 0,05$ menyimpulkan bahwa pergantian manajemen (PERG_MANJ) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP *upgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H2a yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih

tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Koefisien pergantian manajemen (PERG_MANJ) sebesar 0,204 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 1,226. Artinya jika terdapat perubahan manajemen di perusahaan (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP *downgrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,226 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,714 > 0,05$ menyimpulkan bahwa pergantian manajemen (PERG_MANJ) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H2b yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hermawan dan Fitriany (2013), hal tersebut mungkin dikarenakan manajemen

baru lebih untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan memaksimalkan profit perusahaan. Selain itu manajemen baru juga akan lebih menyukai KAP yang lebih besar karena lebih berkualitas untuk membantu manajemen dalam mengontrol perusahaan.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Koefisien pergantian manajemen (PERG_MANJ) sebesar -1,279 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,278. Artinya jika terdapat perubahan manajemen di perusahaan (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* akan semakin rendah, yaitu 0,278 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,007 < 0,05$ menyimpulkan bahwa pergantian manajemen (PERG_MANJ) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H2c yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak dikarenakan arah pengaruhnya negatif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara

melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3. Profitabilitas (PROF)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Koefisien profitabilitas (PROF) sebesar 0,096 dengan *odds-ratio* (Exp-B) sebesar 1,100. Artinya jika profitabilitas perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,100 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,914 > 0,05$ menyimpulkan bahwa profitabilitas (PROF) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H3a yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP.

b. Berganti KAP *Downgrade*

Koefisien profitabilitas (PROF) sebesar -0,085 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,919. Artinya jika profitabilitas perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* akan semakin rendah, yaitu 0,919 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,865 > 0,05$ menyimpulkan bahwa profitabilitas (PROF) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H3b yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan pergantian KAP yang lebih kecil dari sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP (Hermawan dan Fitriany 2013).

c. Berganti KAP *Samegrade*

Koefisien profitabilitas (PROF) sebesar 1,122 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 3,070. Artinya jika profitabilitas perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* akan semakin tinggi, yaitu 3,070 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,015 < 0,05$ menyimpulkan bahwa profitabilitas (PROF) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H3c yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak dikarenakan arah pengaruhnya positif. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan dalam memperoleh profitnya ada hal-hal tertentu yang tidak ingin diketahui lebih dalam oleh KAP yang sebelumnya.

4. *Prior Audit Opinion* (PRIOR)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Koefisien *prior audit opinion* (PRIOR) sebesar -3,288 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,037. Artinya jika perusahaan mendapat *prior audit opinion* selain WTP (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* akan semakin rendah, yaitu 0,037 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,001 < 0,05$ menyimpulkan

bahwa *prior audit opinion* (PRIOR) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *upgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H4a yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis diterima. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang lebih besar dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP yang lebih besar disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan opini *unqualified* karena pertimbangan kualitas audit yang lebih baik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hermawan dan Fitriany (2013).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Koefisien *prior audit opinion* (PRIOR) sebesar -1,864 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,155. Artinya jika perusahaan mendapat *prior audit opinion* selain WTP (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* akan semakin rendah, yaitu 0,155 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,009 < 0,05$ menyimpulkan bahwa *prior audit opinion* (PRIOR) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *downgrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H4b yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijayani dan Januarti (2011) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* akan berpindah KAP, dikarenakan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain *unqualified*. Pergantian KAP dari *Big 4* ke Non *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan anggapan negatif dari para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Koefisien *prior audit opinion* (PRIOR) sebesar -1,542 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 0,214. Artinya jika perusahaan mendapat *prior audit opinion* selain WTP (skor 1), maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* akan semakin rendah, yaitu 0,214 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,022 < 0,05$ menyimpulkan bahwa *prior audit opinion* (PRIOR) mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP jenis *samegrade* dibandingkan tidak berganti KAP.

Berdasarkan hasil ini H4c yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas

yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade* daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP, hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Fitriany (2013) yaitu tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang berkualitas sama dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP, perusahaan akan mendapatkan tanggapan negatif dari pelaku pasar, karena perusahaan dianggap melakukan *opinion shopping*.

5. Ukuran Perusahaan (SIZE)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Koefisien ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,245 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 1,277. Artinya jika ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP *upgrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,277 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,448 > 0,05$ menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP *upgrade*.

b. Berganti KAP *Downgrade*

Koefisien ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,036 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 1,037. Artinya jika ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP *downgrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,037 kali peluang

perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,851 > 0,05$ menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP *downgrade*.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Koefisien ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,093 dengan *odd-ratio* (Exp-B) sebesar 1,098. Artinya jika ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka probabilitas atau peluang perusahaan berganti KAP *samegrade* akan semakin tinggi, yaitu 1,098 kali peluang perusahaan tidak berganti KAP. Nilai signifikansi *Wald Test* sebesar $0,616 > 0,05$ menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak mempengaruhi secara signifikan peluang perusahaan berganti KAP *samegrade*.

Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis:

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Upgrade</i>			<i>Downgrade</i>			<i>Samegrade</i>		
	H1	Hasil	Kes	H1	Hasil	Kes	H1	Hasil	Kes
<i>Financial Distress</i>	+ (sig)	+ (sig)	Diterima	+ (sig)	+ (tdk sig)	Ditolak	+ (sig)	- (tdk sig)	Ditolak
Pergantian Manajemen	+ (sig)	+ (tdk sig)	Ditolak	- (sig)	+ (tdk sig)	Ditolak	+ (sig)	- (sig)	Ditolak
Profitabilitas	+ (sig)	+ (tdk sig)	Ditolak	- (sig)	- (tdk sig)	Ditolak	- (sig)	+ (sig)	Ditolak
<i>Prior Audit Opinion</i>	- (sig)	- (sig)	Diterima	+ (sig)	- (sig)	Ditolak	- (sig)	- (sig)	Diterima
Ukuran Perusahaan		+ (tdk sig)			+ (tdk sig)			+ (tdk sig)	

Sumber : Laporan tahunan periode 2008-2013 (diolah)

4.4. Pembahasan

1. *Financial Distress* (FIN_DIST)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil ini H1a yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade*, hipotesis diterima. Hal tersebut berarti, dalam kondisi *financial distress* perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar dari sebelumnya atau *upgrade*, dikarenakan perusahaan membutuhkan KAP yang independen untuk menjaga kepercayaan investor (Hermawan dan Fitriany 2013). Temuan ini sejalan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil ini H1b yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade*, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wijayani dan Januarti (2011), yaitu menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di

perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil ini H1c yang menduga perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade*, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Hermawan dan Fitriany (2013), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wijayani dan Januarti (2011), yaitu menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif.

2. Pergantian Manajemen (PERG_MANJ)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil ini H2a yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade*, hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan

cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil ini H2b yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade*, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hermawan dan Fitriany (2013), hal tersebut mungkin dikarenakan manajemen baru lebih untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan memaksimalkan profit perusahaan. Selain itu manajemen baru juga akan lebih menyukai KAP yang lebih besar karena lebih berkualitas untuk membantu manajemen dalam mengontrol perusahaan.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil ini H2c yang menduga perusahaan yang melakukan pergantian manajemen memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis, hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3. Profitabilitas (PROF)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil ini H3a yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade*, hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP.

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil ini H3b yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade*, hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan pergantian KAP yang lebih kecil dari sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat

mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP (Hermawan dan Fitriany 2013).

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil ini H3c yang menduga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade*, hipotesis ditolak. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan dalam memperoleh profitnya ada hal-hal tertentu yang tidak ingin diketahui lebih dalam oleh KAP yang sebelumnya.

4. *Prior Audit Opinion* (PRIOR)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil ini H4a yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *upgrade*, hipotesis diterima. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang lebih besar dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP yang lebih besar disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan opini *unqualified* karena pertimbangan kualitas audit yang lebih baik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hermawan dan Fitriany (2013).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil ini H4b yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian KAP jenis *downgrade*, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijayani dan Januarti (2011) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* akan berpindah KAP, dikarenakan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain *unqualified*. Pergantian KAP dari *Big 4* ke Non *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan anggapan negatif dari para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil ini H4c yang menduga perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk melakukan pergantian KAP jenis *samegrade*, hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Fitriany (2013) yaitu tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang berkualitas sama dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP, perusahaan akan mendapatkan tanggapan negatif dari pelaku pasar, karena perusahaan dianggap melakukan *opinion shopping*.

BAB 5

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian kausal ini meneliti tentang pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, profitabilitas perusahaan, dan *prior audit opinion* terhadap pergantian KAP *upgrade*, *downgrade*, dan *samegrade* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2013 dan tahun 2007 sebagai tahun dasar. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. *Financial Distress* (FIN_DIST)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP jenis *upgrade*. Hal tersebut berarti, dalam kondisi *financial distress* perusahaan akan berganti ke KAP yang lebih besar dari sebelumnya atau *upgrade*, dikarenakan perusahaan membutuhkan KAP yang independen untuk menjaga kepercayaan investor (Hermawan dan Fitriany 2013).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *downgrade*, dikarenakan, kesulitan keuangan tidak menjadi faktor

penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif (Wijayani dan Januarti 2011).

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *samegrade*, dikarenakan kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak berganti KAP karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan yang negatif (Wijayani dan Januarti 2011).

2. Pergantian Manajemen (PERG_MANJ)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang berganti manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *upgrade*, dikarenakan pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang berganti manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *downgrade*, dikarenakan manajemen baru lebih untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan memaksimalkan profit perusahaan. Selain itu manajemen baru juga akan lebih menyukai KAP yang lebih besar karena lebih berkualitas untuk membantu manajemen dalam mengontrol perusahaan (Hermawan dan Fitriany 2013).

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang berganti manajemen berpengaruh negatif, artinya kemungkinan tidak berganti lebih besar dari pada pergantian KAP jenis *samegrade*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3. Profitabilitas (PROF)

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang profitabilitasnya tinggi tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *upgrade*. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang

lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP (Hermawan dan Fitriany 2013).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang profitabilitasnya tinggi tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *downgrade*. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan pergantian KAP yang lebih kecil dari sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan bukan merupakan faktor utama perusahaan berganti KAP. KAP yang lama telah mendukung kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas, sehingga dengan tidak melakukan pergantian KAP, perusahaan semakin efektif memaksimalkan profitabilitas. Selain itu perusahaan tidak perlu menanggung biaya baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas akibat pergantian KAP (Hermawan dan Fitriany 2013).

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang profitabilitasnya tinggi berpengaruh terhadap pergantian KAP jenis *samegrade*. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan dalam memperoleh profitnya ada hal-hal tertentu yang tidak ingin diketahui lebih dalam oleh KAP yang sebelumnya.

4. *Prior Audit Opinion (PRIOR)*

a. Berganti KAP *Upgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP berpengaruh negatif, artinya kemungkinan tidak berganti lebih besar dari pada pergantian KAP jenis *upgrade*. Hal tersebut berarti, tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang lebih besar dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP yang lebih besar disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan opini *unqualified* karena pertimbangan kualitas audit yang lebih baik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hermawan dan Fitriany (2013).

b. Berganti KAP *Downgrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP berpengaruh negatif, artinya kemungkinan tidak berganti lebih besar dari pada pergantian KAP jenis *downgrade*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijayani dan Januarti (2011) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* akan berpindah KAP, dikarenakan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain *unqualified*. Pergantian KAP dari *Big 4* ke Non *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan anggapan negatif dari para

pengguna laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

c. Berganti KAP *Samegrade*

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang menerima *prior audit opinion* selain WTP berpengaruh negatif, artinya kemungkinan tidak berganti lebih besar dari pada pergantian KAP jenis *samegrade*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Fitriany (2013) yaitu tidak ada hubungan antara *prior audit opinion* selain WTP dengan pergantian KAP yang berkualitas sama dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan berganti ke KAP disaat menerima *prior audit opinion* selain WTP, perusahaan akan mendapatkan tanggapan negatif dari pelaku pasar, karena perusahaan dianggap melakukan *opinion shopping*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menguji 5 (lima) faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan berganti KAP, sedangkan kemungkinan masih ada faktor lain yang belum dimasukan dalam pengujian misalnya *audit fee*, tingkat pertumbuhan klien, perubahan ROA, kepemilikan institusional, pengaruh kepemilikan saham manajemen, pengaruh kebijakan dividen, dan audit tenure.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013 sebagai sampel.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak variabel penelitian yang digunakan, khususnya untuk faktor yang mempengaruhi pergantian KAP *upgrade*.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat secara khusus meneliti pergantian KAP pada semua sektor perusahaan di BEI, tidak hanya sektor manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J Elder dan Mark S Beasley, 2008, *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan, Indeks, Jakarta.
- Carcello, J.V., dan Neal, T.L. 2003, Audit Committee Characteristis and auditor Dismissals Following “New” Going-Concern Reports. *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 1, pp. 95-117.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma., 2007 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik, *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Damayanti, S., Made, S. 2008, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik, Seminar Akuntansi XI, Pontianak.
- Divianto., 2011 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan *Auditor Switch* (Studi Kasus : Perusahaan Manyaktur di BEI), *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* Vol 1 no 2, Palembang.

Febriana, V., dan Ardianto, 2012, Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggantian kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI, Jurnal Akuntansi.

Febrianto, R., 2009, Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik, (<http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>), diunduh 25 Oktober 2014.

Ghozali, H.I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Hermawan, Y. D., dan Fitriany, 2013, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik *Upgrade*, *Downgrade* dan *Samegrade* pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.

Hudaib, M dan Cooke, T.E., 2005, “*Qualified Audit Opinions and Auditor Switching*”. University of Exeter.

Husnan, S., “*Manajemen Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)* Edisi ke-3. Yogyakarta : BPPE. 1985. Hal 171

Ikatan Akuntan Indonesia., 2009, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2009*. IAI, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia., 2011, “*Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 508:Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*“, IAI, Jakarta.

Ismail, S *et. al.* 2008, “*Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors*”: Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 13.

Menteri Keuangan., 2002, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 Tentang “Jasa Akuntan Publik”*, Jakarta.

Menteri Keuangan., 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 359/KMK.06/2003 Tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06.2002*, Jakarta.

Menteri Keuangan., 2008, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang “Jasa Akuntan Publik”*, Jakarta.

Nasser *et. Al.*, 2006. “*Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia*”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21 No. 7

- Pearce, John A. dan Richard B., 2006 Manajemen Strategis :
Formulasi, Implementasi, dan pengendalian buku 1, Edisi 10
Hal 47-51 Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sulistiarini, E. dan Sudarno., 2012 “Analisis Faktor-Faktor
Pergantian Kantor Akuntan Publik”. *Diponegoro Journal of
Accounting*, Vol. I, No. 2, Hal 1-12.
- Schwartz, K.B. dan Soo, B.S., 1995. An Analysis of Form 8-K
Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching
Bankruptcy. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol.
14, No. 1, Hal 125-136.
- Wijayani, E.D., dan Indira Januarti, 2011, Analisis Faktor-faktor
yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia melakukan
Auditor Switching, *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.